P3I UMSIDA

Dwi Prasanti_198620600210.docx

bulqis

Kampus 3

Perpustakaan

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3663843196

Submission Date

Sep 29, 2026, 4:18 PM GMT+7

Download Date

Sep 29, 2026, 4:38 PM GMT+7

File Name

Dwi_Prasanti_198620600210.docx

File Size

28.9 KB

11 Pages

3,957 Words

26,956 Characters

2% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

2% Internet sources
2% Publications
0% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

2% Internet sources
2% Publications
0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1 Internet

e-journal.faiuim.ac.id **2%**

Analisis Motivasi Belajar pada Peserta Didik Kelas VI di Sekolah Dasar

Dwi Prasanti[1)], Tri Linggo Wati[2)]

[1)] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

[2)] Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

[3)] Email : trilinggo@umsida.ac.id

ABSTRACT

Learning motivation is one of the key factors determining students' success in the learning process, yet some sixth-grade students at SD Negeri Anggaswangi I still show low motivation, as reflected in their limited active participation during classroom activities. This study aims to describe how learning motivation can be improved among sixth-grade students at SD Negeri Anggaswangi I. A qualitative method with a descriptive phenomenological approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that student learning motivation can be increased through more varied learning activities, the formation of study groups, and the provision of encouragement and appreciation. Implementing these strategies significantly helped increase student engagement throughout the learning process. However, motivation levels still varied among students, influenced by both internal and environmental factors. Students with stronger internal drive tended to participate more actively, show greater courage in asking questions, and complete tasks with more diligence. These findings indicate that motivation is not merely a supporting factor but a central aspect of the learning process that requires serious attention from teachers and schools. Therefore, an engaging and conducive learning environment needs to be continuously developed to encourage more active participation and stronger learning enthusiasm among students.

Keywords: *Learning Motivation, Learning Strategies, Elementary Students.*

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu utama keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, namun sebagian peserta didik kelas VI di SD Negeri Anggaswangi I masih menunjukkan motivasi belajar yang rendah, yang terlihat dari kurangnya keaktifan mereka selama kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya peningkatan motivasi belajar pada peserta didik kelas VI di SD Negeri Anggaswangi I. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui kegiatan belajar yang lebih bervariasi, pembentukan kelompok belajar, serta pemberian

dorongan dan apresiasi. Penerapan strategi tersebut cukup membantu meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, tingkat motivasi antarpeserta didik masih berbeda-beda, dipengaruhi oleh faktor internal maupun lingkungan. Peserta didik dengan dorongan internal yang lebih kuat cenderung lebih aktif berpartisipasi, lebih berani bertanya, serta lebih sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi bukan sekadar faktor pendukung, melainkan bagian penting dalam proses pembelajaran yang perlu mendapat perhatian serius dari guru maupun pihak sekolah. Oleh karena itu, suasana belajar yang menarik dan kondusif perlu terus dikembangkan agar peserta didik lebih aktif dan memiliki semangat belajar yang lebih baik.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Strategi Belajar, Peserta Didik Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar menempati posisi awal yang menentukan dalam peletakan karakter, wawasan, serta kecakapan peserta didik sebagai bekal menuju jenjang pendidikan berikutnya. Pembelajaran pada fase ini sejatinya tidak berhenti pada penyampaian materi akademik, tetapi turut diarahkan untuk membangun pandangan dan sikap yang positif terhadap aktivitas belajar Waruwu (2024). Salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar adalah motivasi belajar, yakni dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Tanpa motivasi yang memadai, peserta didik cenderung menjalani pembelajaran secara pasif, kurang antusias, dan hanya menganggapnya sebagai kewajiban semata sehingga hasil belajar yang dicapai pun menjadi kurang optimal. Karena itu, pemahaman mengenai bagaimana motivasi belajar muncul dan berkembang penting bagi guru maupun sekolah ketika menyusun pengalaman belajar yang bernilai bagi peserta didik Wulandari et al (2025).

Motivasi belajar bukan sekadar faktor pendukung, melainkan bagian terpenting yang perlu diperhatikan secara serius oleh guru maupun pihak sekolah. Zainal (2022) menjelaskan bahwa penguatan motivasi pada peserta didik sekolah dasar perlu dipelihara secara berkesinambungan melalui ragam aktivitas pembelajaran dan penguatan positif dari guru. Dorongan belajar yang kuat berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sekaligus capaian yang diperolehnya. Sebaliknya, ketika motivasi belajar rendah, semangat peserta didik akan mudah menurun dan berdampak pada kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi berperan sebagai penggerak utama yang memengaruhi kualitas partisipasi peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung di dalam kelas Utari & Putra (2021).

Meskipun motivasi belajar diakui memiliki peran krusial, fenomena rendahnya motivasi belajar pada peserta didik sekolah dasar masih kerap ditemukan

di lapangan. Minat dan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya merupakan beberapa aspek dari sisi internal, sedangkan cara guru mengajar, suasana keluarga, serta ketersediaan fasilitas belajar termasuk unsur dari luar diri peserta didik yang dapat memengaruhinya Perdana & Valentina (2022). Temuan serupa juga diperkuat oleh Fahrurrazi & Jayawardaya (2024) yang menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan menemukan bahwa kurangnya variasi metode pembelajaran serta minimnya keterlibatan peserta didik secara aktif menjadi penyebab utama menurunnya semangat belajar. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa persoalan motivasi belajar bersifat multidimensi dan memerlukan penanganan yang menyeluruh, tidak hanya berfokus pada satu aspek saja, melainkan mempertimbangkan interaksi antara faktor individu, guru, dan lingkungan belajar peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik sekolah dasar melalui strategi pembelajaran yang beragam. Harsiwi dan Arini (2020), misalnya, menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif berkaitan dengan peningkatan hasil belajar. Media yang lebih atraktif dapat memantik rasa ingin tahu sekaligus membuka ruang keterlibatan peserta didik selama kegiatan belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Suparman & Junaidin (2023) mengungkapkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui berbagai upaya, seperti penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, pemberian penghargaan atas pencapaian peserta didik, serta peningkatan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, peningkatan motivasi tidak semata-mata bertumpu pada pemilihan media atau metode, tetapi juga pada kesanggupan guru dan sekolah membangun pengalaman belajar yang beragam, menyenangkan, dan selaras dengan perbedaan kebutuhan peserta didik.

Selain pendekatan yang berfokus pada strategi pembelajaran, kajian mengenai motivasi belajar juga dapat ditelaah melalui perspektif teori psikologi pendidikan. Wahyuni et al (2021) mengkaji motivasi belajar peserta didik ditinjau dari *SelfDetermination Theory* dan menemukan bahwa motivasi belajar yang bertahan lama muncul dari pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dengan lingkungan sosial. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa tumbuhnya motivasi tidak semata ditentukan oleh rangsangan yang diberikan dari luar, seperti metode ataupun media pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan motivasi belajar idealnya tidak hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis peserta didik agar dorongan belajar yang tumbuh bersifat lebih mendalam dan berkelanjutan, bukan sekadar respons sesaat terhadap stimulus dari luar diri peserta didik Wang et al (2019).

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu di atas, terlihat bahwa sebagian besar kajian mengenai motivasi belajar peserta didik sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif maupun studi intervensi yang menguji pengaruh suatu media atau strategi pembelajaran tertentu terhadap peningkatan motivasi maupun hasil belajar. Sementara itu, kajian yang menggali secara mendalam bagaimana motivasi belajar itu sendiri terbentuk, berkembang, dan dialami langsung oleh peserta didik melalui pendekatan kualitatif fenomenologis masih relatif terbatas, terutama pada konteks spesifik seperti kondisi riil di SD Negeri Anggaswangi I. Kekosongan ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan mengenai gambaran utuh proses peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas VI dari sudut pandang pengalaman guru dan peserta didik secara langsung di lapangan, bukan sekadar dari hasil pengukuran kuantitatif semata. Kesenjangan inilah yang mendasari perlunya penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai fenomena motivasi belajar di sekolah tersebut.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi orisinal dengan mengungkap secara mendalam bagaimana proses peningkatan motivasi belajar terjadi pada peserta didik kelas VI di SD Negeri Anggaswangi I melalui pendekatan kualitatif deskriptif fenomenologis, yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan makna motivasi belajar langsung dari sudut pandang subjek penelitian. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menguji efektivitas suatu media atau strategi tertentu, penelitian ini berfokus pada pemaknaan dan dinamika motivasi belajar peserta didik dalam konteks pembelajaran sehari-hari di kelas. Penelitian ini bertujuan menggambarkan peningkatan motivasi belajar peserta didik sekaligus menelusuri unsur internal dan eksternal yang turut membentuknya. Temuan yang diperoleh diharapkan dapat memberikan pijakan praktis bagi guru dan sekolah dalam menyusun pembelajaran yang lebih sesuai untuk menumbuhkan keterlibatan serta gairah belajar peserta didik secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini berangkat dari pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif fenomenologis. Rancangan tersebut digunakan untuk menelusuri secara lebih dekat pengalaman serta pemaknaan mengenai motivasi belajar yang muncul dari keseharian peserta didik dan guru selama pembelajaran Sugiyono (2023). Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini tidak sekadar ingin mengukur tinggi-rendahnya motivasi belajar secara angka, melainkan ingin menggali bagaimana proses peningkatan motivasi tersebut terbentuk dan dimaknai oleh subjek penelitian itu sendiri. Penelitian berlangsung di SD Negeri Anggaswangi I, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*). Kehadiran peneliti di lapangan digunakan untuk mengamati situasi pembelajaran, berinteraksi dengan subjek, dan menelusuri informasi yang berkaitan dengan fenomena yang dikaji, dengan tetap membiarkan keadaan berlangsung secara alamiah.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SD Negeri Anggaswangi I, dengan informan pendukung yang secara langsung terlibat dan mengetahui kondisi motivasi belajar peserta didik di kelas tersebut. Pemilihan subjek dan informan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan yang memadai mengenai fenomena motivasi belajar yang diteliti.

Perolehan data ditempuh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada perilaku, aktivitas, serta keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Wawancara mendalam digunakan untuk menelusuri pengalaman dan pandangan peserta didik mengenai motivasi belajar, sedangkan dokumentasi mencakup catatan lapangan, foto kegiatan, serta berbagai arsip lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran Moleong (2021). Seluruh data yang terkumpul kemudian ditelaah melalui model analisis interaktif Miles et al. (2020), yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap awal, informasi dari berbagai sumber diseleksi dan diringkas dengan menitikberatkan pada bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola dan makna yang muncul dapat terlihat secara jelas, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan sementara yang terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan mencermati kesesuaian informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui proses perbandingan serta pengecekan silang. Dengan cara tersebut, temuan tidak hanya bertumpu pada satu sumber informasi, tetapi diperiksa konsistensinya melalui beberapa bentuk bukti yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Motivasi Belajar Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar pada dasarnya merupakan dorongan yang memengaruhi peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan belajar, baik yang bersumber dari dalam diri (motivasi internal) maupun dari luar diri (motivasi eksternal). Motivasi internal pada peserta didik kelas VI di SD Negeri Anggaswangi I umumnya muncul dari keinginan dan kesadaran mereka sendiri untuk mencapai tujuan belajarnya, sedangkan motivasi eksternal lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti dukungan guru di sekolah maupun peran orang tua di rumah. Peserta didik yang memiliki motivasi cenderung lebih aktif dan serius dalam mengikuti pembelajaran; mereka tidak sekadar hadir di kelas, tetapi juga menunjukkan usaha nyata untuk memahami materi yang diberikan. Sebaliknya, peserta didik yang mengikuti pembelajaran tanpa dorongan dari dalam dirinya cenderung menjalani kegiatan belajar sekadar sebagai kewajiban, sehingga hasil yang

dicapai kurang maksimal. Temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi belajar bukan sekadar faktor pendukung, melainkan faktor penentu tercapainya hasil belajar yang maksimal, sehingga guru dituntut untuk tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membantu peserta didik memaknai kembali apa yang telah dipelajari agar mereka dapat melihat manfaat nyata dari proses belajar tersebut Peserta didiknto et al., (2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, ditemukan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas VI di SD Negeri Anggaswangi I belum merata. Sebagian peserta didik telah menunjukkan motivasi belajar yang cukup baik, terlihat dari keterlibatan mereka selama pembelajaran seperti memperhatikan penjelasan guru, mengikuti kegiatan dengan tertib, aktif dalam sesi tanya jawab, serta berusaha menyelesaikan tugas sesuai arahan meskipun hasil yang dicapai masih beragam. Di sisi lain, pada pembelajaran klasikal biasanya masih ditemukan satu hingga tiga peserta didik yang menunjukkan motivasi belajar relatif rendah, tampak dari minimnya keterlibatan dalam kegiatan kelas serta kecenderungan menunda atau bahkan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Perbedaan tingkat motivasi ini mengindikasikan bahwa kesiapan serta dorongan belajar antarpeserta didik masih belum sama, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk memastikan bahwa upaya motivasi yang diberikan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh peserta didik, bukan hanya oleh peserta didik yang memang sudah aktif sejak awal. Temuan ini sejalan dengan Zainal (2022) yang menegaskan bahwa motivasi belajar berperan sebagai penggerak utama partisipasi peserta didik, sehingga variasi tingkat motivasi di kelas menuntut guru untuk merancang pendekatan yang lebih personal, bukan pendekatan yang seragam bagi seluruh peserta didik.

Strategi Pembelajaran Variatif sebagai Upaya Guru Meningkatkan Motivasi

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa guru tidak mengandalkan satu cara saja dalam membangkitkan dorongan belajar peserta didik. Salah satu langkah yang digunakan ialah mengatur peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar. Melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok, peserta didik yang sebelumnya kurang aktif berkesempatan untuk terlibat lebih jauh, karena adanya dorongan dari teman sebaya yang turut memengaruhi semangat belajarnya. Interaksi semacam ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus mendorong peningkatan hasil belajar secara keseluruhan. Selain pembentukan kelompok, guru juga memvariasikan media dan strategi pembelajaran dengan menghadirkan tantangan berupa tugas, pemecahan masalah, maupun proyek sederhana yang dikerjakan secara individu maupun kelompok, sehingga peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam prosesnya. Guru menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki minat belajar yang berbeda-beda, sehingga saat peserta didik kehilangan minat, mereka memerlukan dorongan dan perhatian lebih dari guru, bukan sekadar penyampaian materi semata.

Ragam strategi tersebut terlihat cukup membantu menghidupkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, walaupun dampaknya tidak muncul dengan kekuatan yang sama pada setiap individu. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Harsiwi & Arini (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik sekolah dasar, karena media yang menarik mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan Gajah & Simanjuntak (2023) yang menemukan bahwa kurangnya variasi metode pembelajaran menjadi salah satu penyebab utama menurunnya motivasi belajar peserta didik, sehingga upaya variasi strategi yang dilakukan guru di SD Negeri Anggaswangi I dapat dipandang sebagai langkah yang tepat untuk mengatasi persoalan tersebut. Dengan kata lain, strategi variatif bukan hanya berfungsi sebagai selingan agar kelas tidak monoton, tetapi juga menjadi jembatan penting yang menghubungkan minat peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Motivasi Verbal dan Nonverbal dari Guru

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru memberikan motivasi baik secara verbal maupun nonverbal kepada peserta didik. Secara verbal, guru memberikan penguatan saat peserta didik menunjukkan usahanya dalam pembelajaran, misalnya melalui pujian atau dorongan lisan ketika peserta didik berani bertanya atau mengangkat tangan. Bentuk penguatan verbal ini dinilai penting karena dapat memberikan efek psikologis yang membuat peserta didik merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan, sekalipun hasil yang dicapai belum sepenuhnya sempurna. Secara nonverbal, guru melakukan pendekatan personal kepada peserta didik, mengingat setiap anak memiliki latar belakang dan kondisi psikologis yang berbeda ketika datang ke sekolah ada yang hadir dengan perasaan senang, namun ada pula yang datang dalam keadaan kurang baik. Pendekatan yang lebih dekat ini membantu guru memahami kebutuhan peserta didik secara lebih mendalam, sehingga motivasi yang diberikan tidak bersifat umum, melainkan disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan masing-masing anak.

Selain penguatan verbal dan nonverbal, guru juga memberikan *reward* atau apresiasi berupa kuis maupun tantangan bagi peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Pemberian *reward* ini terbukti cukup efektif menumbuhkan semangat serta persaingan yang sehat di dalam kelas, karena peserta didik menjadi lebih terdorong untuk menunjukkan usaha terbaiknya agar memperoleh pengakuan dari guru. Meskipun demikian, efektivitas pemberian *reward* ini tidak bersifat mutlak dan tetap perlu diimbangi dengan pendekatan lain, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya Lanti (2025).

Tantangan Motivasi Pascapandemi dan Dilema Pemberian Reward

Hasil penelitian juga menemukan tantangan tersendiri dalam pemberian motivasi, khususnya terkait dampak masa pascapandemi. Setelah kegiatan belajar tatap muka kembali berlangsung, sebagian peserta didik tampak belum sepenuhnya kembali pada pola keterlibatan seperti sebelum pandemi.Guru kemudian memberikan *reward* bagi peserta didik yang aktif bertanya atau berani mengangkat tangan sebagai upaya memancing keberanian mereka, namun upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil karena masih ada peserta didik yang enggan terlibat meskipun telah diberi kesempatan dan dorongan berulang kali. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak pandemi terhadap semangat belajar dan rasa percaya diri peserta didik masih cukup terasa hingga saat penelitian ini dilakukan, sehingga guru tidak dapat hanya mengandalkan pemberian *reward* sebagai satu-satunya solusi, tetapi juga perlu strategi yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik itu sendiri.

Hasil penelitian juga mengungkap adanya kesadaran dari pihak guru bahwa pemberian *reward* secara terus-menerus berpotensi menimbulkan ketergantungan, sehingga peserta didik belajar semata-mata karena mengharapkan hadiah, bukan karena kesadaran akan pentingnya belajar itu sendiri. Kondisi ini menjadi semacam dilema tersendiri bagi guru: di satu sisi *reward* terbukti mampu memancing partisipasi peserta didik dalam jangka pendek, tetapi di sisi lain penggunaannya yang berlebihan berisiko menggeser orientasi belajar peserta didik dari proses menuju sekadar hasil dan imbalan.Temuan tersebut sejalan dengan perspektif *Self-Determination Theory* yang dikemukakan Wahyuni et al. (2021), bahwa motivasi yang mampu bertahan lebih lama bertumpu pada terpenuhinya kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial, bukan hanya pada rangsangan eksternal berupa hadiah maupun pujian. Dengan demikian, *reward* sebaiknya diposisikan sebagai bentuk penghargaan atas usaha, bukan sebagai tujuan utama dari proses pembelajaran, dan perlu diiringi dengan penguatan hubungan emosional yang lebih mendalam antara guru dan peserta didik.

Faktor Individual dan Lingkungan yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Hasil penelitian mengungkap bahwa perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam memberikan motivasi. Ada peserta didik yang mudah diajak berkomunikasi dan terbuka mengenai kondisinya, namun ada pula yang cenderung pendiam dan sulit mengungkapkan perasaannya kepada guru maupun teman-temannya. Guru berupaya mencari tahu penyebab menurunnya motivasi belajar pada peserta didik tertentu, namun upaya ini tidak selalu berjalan mudah, terutama ketika peserta didik enggan terbuka mengenai kebiasaan belajarnya di rumah, hubungan dengan orang tua atau saudara, maupun dukungan yang diterima dari lingkungan keluarga. Kondisi emosional peserta didik yang terlihat dari sikap dan ekspresi saat datang ke sekolah baik yang ceria maupun yang tampak murung secara tidak langsung turut memengaruhi antusiasme mereka

dalam mengikuti pembelajaran pada hari itu.

Selain faktor emosional, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik yang kurang memiliki motivasi cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, misalnya ketika diajak teman untuk melakukan hal yang kurang tepat tanpa mempertimbangkan dampaknya terlebih dahulu. Perbedaan tingkat motivasi ini dapat terlihat dari ekspresi wajah, cara berinteraksi, hingga sikap peserta didik pada saat menyelesaikan tugas, baik secara individu maupun kelompok. Apabila motivasi yang diberikan tepat sasaran, peserta didik akan lebih percaya diri, fokus, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Temuan ini memperkuat pandangan yang telah dibahas pada bagian pendahuluan bahwa persoalan motivasi belajar bersifat multidimensi, sehingga penanganannya tidak dapat hanya berfokus pada satu aspek, melainkan perlu mempertimbangkan interaksi antara faktor individu, guru, dan lingkungan peserta didik secara menyeluruh dan saling berkesinambungan.

Peran Kedisiplinan dan Kebiasaan Belajar Mandiri di Rumah

Hasil penelitian mengungkap peran kebiasaan disiplin dan kemandirian belajar di luar jam pelajaran formal terhadap motivasi belajar peserta didik. Kebiasaan hadir sebelum bel masuk ditemukan membantu peserta didik memulai hari dengan lebih tenang dan siap secara mental, sehingga tidak terburu-buru atau merasa tertekan di pagi hari, yang pada akhirnya turut memengaruhi kesiapan mereka mengikuti pembelajaran sejak jam pertama. Kehadiran tepat waktu ini juga mencerminkan sikap tanggung jawab terhadap kewajiban belajar sekaligus menjadi bagian dari penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan sikap tertib dan tanggung jawab pada diri peserta didik sejak usia sekolah dasar. Selain itu, ditemukan bahwa sebagian peserta didik mampu mengikuti pelajaran dengan baik tanpa membedakan siapa guru yang mengajar, yang mencerminkan kesadaran untuk menghargai proses pembelajaran terlepas dari perbedaan gaya mengajar, karakter, atau metode yang digunakan oleh masing-masing guru. Kemampuan beradaptasi dengan berbagai model pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, maupun pembelajaran berbasis proyek, menjadi bekal penting yang turut mendukung tumbuhnya motivasi belajar yang lebih stabil pada peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memanfaatkan waktu di rumah untuk meninjau kembali materi yang telah dipelajari di sekolah, baik dengan mengerjakan tugas, membaca kembali catatan, maupun mempelajari ulang bagian yang masih dirasa sulit. Suasana rumah yang relatif lebih tenang memungkinkan peserta didik mengatur waktu belajarnya sendiri tanpa merasa terburu-buru, sehingga proses belajar tidak berhenti di sekolah, melainkan berlanjut secara mandiri di rumah. Pemanfaatan waktu belajar di rumah ini melatih kemandirian dan tanggung jawab peserta didik, sebab mereka belajar mengatur waktu serta menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung dari guru; ketika

mengalami kesulitan, mereka dapat meminta bantuan orang tua, berdiskusi dengan teman, atau mencari referensi tambahan dari buku pelajaran. Bahkan pada masa menjelang ulangan atau penilaian penting, sebagian peserta didik di kelas tinggi meluangkan waktu belajar hingga malam hari karena beban materi yang cukup banyak dan tingkat kesulitan yang meningkat. Kebiasaan belajar mandiri yang dilakukan secara konsisten ini pada akhirnya turut membentuk sikap tekun dan disiplin, serta menumbuhkan pribadi yang lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri, sekaligus menjadi bekal penting dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Secara keseluruhan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas VI di SD Negeri Anggaswangi I merupakan hasil dari kombinasi berbagai upaya, mulai dari strategi pembelajaran yang variatif, pemberian penguatan verbal maupun nonverbal, pemberian *reward* yang proporsional, hingga pembiasaan disiplin dan kemandirian belajar di rumah Hal ini searah dengan Suparman dan Junaidin (2023), yang menempatkan lingkungan belajar yang kondusif, penghargaan terhadap capaian peserta didik, serta mutu hubungan guru–peserta didik sebagai bagian dari upaya sekolah dalam membangun motivasi belajar.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa motivasi belajar bukan sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang terus dibentuk dan dinegosiasikan setiap hari melalui interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajarnya. Meskipun demikian, variasi tingkat motivasi yang masih ditemukan antarpeserta didik menegaskan bahwa tidak ada satu strategi tunggal yang dapat diterapkan secara seragam pada seluruh peserta didik. Sebagian peserta didik cukup responsif terhadap strategi kelompok belajar dan variasi media, sementara sebagian lain lebih membutuhkan pendekatan personal dan penguatan motivasi intrinsik. Oleh karena itu, guru perlu terus menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan, karakter, dan kondisi psikologis masing-masing peserta didik, sehingga motivasi belajar yang tumbuh benar-benar bersifat mendalam dan berkelanjutan, bukan sekadar respons sesaat terhadap stimulus dari luar diri peserta didik. Temuan-temuan ini memberikan gambaran bahwa upaya peningkatan motivasi belajar di sekolah dasar sebaiknya dipandang sebagai proses yang berkesinambungan, bukan sekadar rangkaian intervensi jangka pendek yang berhenti setelah tujuan tertentu tercapai.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas VI di SD Negeri Anggaswangi I dapat ditingkatkan melalui kombinasi berbagai upaya yang dilakukan secara konsisten oleh guru, mulai dari penerapan strategi pembelajaran yang lebih variatif seperti pembentukan kelompok belajar dan pemberian tantangan berupa tugas maupun proyek sederhana, pemberian dorongan baik secara verbal maupun nonverbal, hingga pemberian apresiasi yang proporsional atas usaha yang ditunjukkan peserta didik. Meskipun demikian, tingkat motivasi belajar antarpeserta didik masih menunjukkan perbedaan yang dipengaruhi oleh faktor internal,

seperti kesiapan psikologis dan karakter masing-masing anak, maupun factor eksternal, seperti dukungan lingkungan keluarga, kebiasaan disiplin, serta kemandirian belajar di rumah. Kondisi ini menegaskan bahwa motivasi belajar bukanlah sesuatu yang dapat ditumbuhkan melalui satu strategi tunggal, melainkan memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik, sehingga suasana belajar yang menarik dan kondusif perlu terus diupayakan agar peserta didik lebih aktif serta memiliki semangat belajar yang lebih baik, sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya peningkatan motivasi belajar tersebut.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai motivasi belajar peserta didik sekolah dasar dengan cakupan subjek yang lebih luas, misalnya melibatkan beberapa kelas atau sekolah sekaligus, sehingga temuan yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola motivasi belajar pada jenjang pendidikan dasar. Selain itu, penelitian mendatang juga disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran motivasi intrinsik peserta didik dari perspektif psikologis, misalnya melalui pendekatan berbasis kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial, guna memperoleh strategi peningkatan motivasi belajar yang lebih berkelanjutan dan tidak semata-mata bergantung pada bentuk penghargaan eksternal.